

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya krisis pada tahun 1997 telah memberikan dampak yang luas bagi perekonomian Indonesia. Pada saat krisis tersebut, sektor perbankanlah yang merasakan dampak yang paling besar, karena pada saat itu pula sektor moneter lepas dari sektor riil. Dimana sektor moneter menjadikan uang sebagai komoditas telah berkembang melebihi batas negara. Sedangkan sektor riil jauh tertinggal dibelakang. (Marwan, 2010:23).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank *adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.* (Kasmir, 25:2008).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank, sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan

jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama bank.

Di Indonesia, jumlah bank cukup banyak, yaitu 240 buah bank sebelum dilakukannya likuidasi tahap pertama pada tahun 1999. Namun, dengan belum berakhirnya krisis ekonomi, semakin banyak bank yang bermasalah. Salah satu masalah yang muncul adalah bank menghadapi *negative spread*, dimana suku bunga tabungan lebih besar daripada suku bunga pinjaman, akhirnya bank sulit memperoleh keuntungan.

Perbankan syariah satu-satunya yang pada saat itu telah menunjukkan eksistensinya sebagai bank yang menerapkan prinsip sesuai syariah dan sekaligus membuktikan bahwa sistem perbankan syariah telah mampu mengatasi krisis ekonomi yang melanda. Keberadaan perbankan syariah yang mampu bertahan dalam krisis tersebut membuat masyarakat Indonesia melirik akan kinerja dari bank syariah.

Di dalam sejarah ekonomi muslim, praktik-praktik menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak jaman Rosulullah SAW. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern yaitu menerima deposito, menyalurkan dana dan melakukan transfer menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam.

Perbankan syariah pertama kali dilakukan di negara Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, namun usaha perbankan syariah tersebut tidak

berjalan dengan sukses. Selanjutnya, usaha pendirian bank syariah dilakukan di negara Mesir pada tahun 1963 dengan nama Mit Gharm Local Saving Bank. Dan salah satu negara pelopor utama dalam melaksanakan sistem perbankan syariah secara nasional adalah Pakistan. Pemerintah Pakistan mengkonversi seluruh sistem perbankan di negaranya pada tahun 1985 menjadi sistem perbankan syariah. Sebelumnya pada tahun 1979 beberapa intuisi keuangan terbesar di Pakistan telah menghapus sistem bunga dan mulai tahun itu juga pemerintah Pakistan mensosialisasikan pinjaman tanpa bunga, terutama kepada petani dan nelayan. **(Kasmir, 2008:188)**

Kehadiran bank syariah di Indonesia masih relatif baru, yaitu baru pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Prakarsa untuk mendirikan bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980. Bank syariah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditanda tangani pada tanggal 1 November 1991. Bank ini ternyata berkembang cukup pesat, sehingga saat ini BMI sudah memiliki cabang yang terbesar di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makasar dan kota lainnya. **(Kasmir, 2008:188-189).**

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran bank syariah di Indonesia khususnya cukup menggembirakan. Disamping BMI, saat ini juga telah lahir

Bank Syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri bank syariah sebagai cabang dari bank konvensional yang sudah ada, seperti Bank BNI, Bank IFI, dan BPD Jabar. Bank-bank syariah lain yang direncanakan akan membuka cabang adalah BRI, Bank Niaga dan Bank Bukopin. (Kasmir, 2008:189).

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (Bank Indonesia, 2008).

Sistem perbankan syariah merupakan suatu sistem yang bisa menjadi solusi dalam permasalahan ekonomi. Saat ini, penerapan ekonomi syariah sudah semakin meluas. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga keuangan yang berbasis syariah dan perkembangan jaringan kantor bank syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Jaringan Kantor dan Bank Syariah di Indonesia

Kelompok Bank	Bank Umum Syariah (BUS)		Unit Usaha Syariah (UUS)		Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor
Tahun						
1997	1	-	-	-	-	-
1998	1	-	-	-	-	-
1999	2	-	1	-	78	-
2000	2	-	3	-	78	-
2001	2	-	3	-	81	-
2002	2	-	6	-	83	-
2003	2	-	6	-	84	-
2004	3	-	15	-	86	-
2005	3	304	19	154	92	-
2006	3	349	20	183	105	-
2007	3	401	25	196	114	185
2008	5	581	28	241	131	202
2009	6	711	25	287	138	25
2010	11	1.215	23	262	150	154
2011	11	1.349	23	300	286	382

Sumber: BI. Statistik Perbankan Syariah

Dari Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun perkembangan perbankan syariah sangat tajam. Dari tahun 1997-2011 total kantor Bank Syariah berjumlah 2.011 kantor Bank Syariah, dengan jumlah Bank sebesar 188 Bank, termasuk Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ini cukup signifikan bagi perkembangan Bank Syariah di Indonesia. Selain dari perkembangan jaringan kantor dan bank syariah, perkembangan Bank Syariah juga dapat dilihat dari jumlah dana pihak ketiga dari tahun 2005-2011.

Tabel 1.2
Jumlah Dana Pihak Ketiga (*Deposit Fund*) Perbankan Syariah
Tahun 2005-2011

Tahun	Total DPK (miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)
2005	15,584	48.57
2006	20,672	32.65
2007	28,012	35.51
2008	36,852	31.56
2009	52,271	41.84
2010	76,036	45.46
2011	97,756	28.56

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan dana pihak ketiga dari tahun 2005 sampai Juni 2011 mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 total dana pihak ketiga adalah Rp.15.584 miliar dan sampai pada bulan September 2011 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp.97.756 miliar. Berdasarkan data jumlah rekening Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mulai 2005 hingga 2009 dapat dihitung bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan jumlah rekening BUS dan UUS adalah 25% per tahun. Pada 2005 jumlah rekening tersebut 1,4 juta unit. Sementara pada akhir 2009 telah berjumlah 5,2 juta lebih.

Meski tingkat pertumbuhan rata-rata pada Tabel 1.2 termasuk cukup baik, namun ternyata jika dilihat dari tahun 2005-2011 justru menunjukkan *trend* (kecenderungan) penurunan yang cukup signifikan. Terlihat bahwa tingkat pertumbuhan pada 2007 naik sebesar 35,51% dibandingkan pada tahun 2006 yang hanya sebesar 32,65%. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2008 tingkat pertumbuhan itu semakin menurun hingga pada akhir tahun 2011 sebesar 28,56% di bawah rata-rata tahunan dibandingkan dengan tahun 2009. Kenaikan

yang terjadi pada tahun 2010 juga tidak cukup berarti karena hanya mengalami kenaikan sebesar 3.62%, dan diperkirakan tahun 2011-2012 pertumbuhan Bank Syariah ini mengalami stagnasi karena dari tahun ke tahun terlihat adanya trend penurunan yang sama.

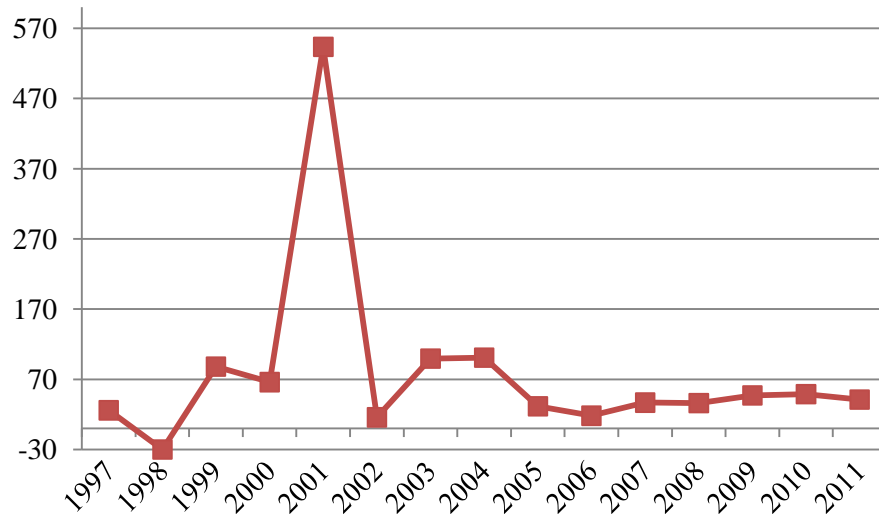
Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang paling berpengaruh untuk pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Pada akhir tahun 2011 ini Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh sebesar 87.4% untuk sumber dana bank syariah. Dan pengaruh DPK tersebut didominasi oleh jumlah simpanan deposito *mudharabah*. Akan tetapi, dari tahun ke tahun pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Simpanan Deposito *Mudharabah* Bank Syariah

Tahun	Simpanan Deposito <i>Mudharabah</i> (Miliar, Rp)	Pertumbuhan (%)
1997	107	25.88
1998	75	-29.91
1999	141	88
2000	234	65.96
2001	1,506	543.59
2002	1,743	15.74
2003	3,476	99.42
2004	6,978	100.75
2005	9,169	31.39
2006	10,826	18.07
2007	14,807	36.77
2008	20,143	36.03
2009	29,595	46.92
2010	44,072	48.91
2011	62,184	41.09

Sumber: BI. Statistik Perbankan Syariah

Gambar 1.1
Pertumbuhan Simpanan Deposito *Mudharabah*



Tahun 1997 merupakan tahun yang terberat dalam tiga puluh tahun pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia. Diawali oleh krisis nilai tukar yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang. Dengan semakin parahnyanya krisis yang terjadi, kegiatan intermediasi di sektor keuangan, terutama perbankan terganggu sehingga aliran dana untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi mengalami berbagai hambatan.

Dampak krisis ini dapat dilihat dari tabel pertumbuhan simpanan deposito di tahun 1998 yang mengalami penurunan yang drastis, yaitu mencapai -29.19%. Hal ini masih dipengaruhi oleh keadaan ekonomi pada tahun sebelumnya yang belum stabil akibat krisis ekonomi pada tahun 1997. Pada tahun 1999, pertumbuhan simpanan deposito mudharabah ini mulai mengalami peningkatan, yaitu mencapai 88% .

Memasuki awal tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Tanda-tanda awal dari proses pemulihan ekonomi telah mulai nampak sejak pertengahan tahun 1999. Dalam perkembangannya, pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* mengalami penurunan sebesar 65.96%. Gejala ekonomi dan pergolakan politik yang terjadi di Indonesia karena pemilihan pemerintahan pada tahun 2001 pun nampaknya tidak mempengaruhi nasabah untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito *mudharabah*. Di tahun 2001 pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni, sebesar 543.59%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menaruh kepercayaan penuh pada bank syariah untuk menyimpan dananya dalam bentuk simpanan deposito *mudharabah*. Peningkatan ini juga terjadi di tahun 2004 yang mencapai 100% lebih.

Pada tahun 2006 pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* ini kembali mengalami penurunan sampai tahun 2008, hal ini disebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi swasta terutama disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat serta menurunnya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi perekonomian, terkait dengan kenaikan harga BBM yang dikeluarkan pemerintah pada Maret dan Oktober 2005, dan fluktuasi nilai tukar rupiah yang sempat terjadi di pertengahan tahun 2005 sebagai dampak dari meningkatnya tekanan eksternal. Di tengah berlangsungnya penyesuaian ketidakseimbangan perekonomian global dan menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bulan Oktober 2005.

Pada tahun 2008, kondisi perekonomian Indonesia kembali diwarnai oleh perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan akibat gejolak perekonomian dunia yang relatif drastis perubahannya. Kondisi ini mengakibatkan simpanan deposito *mudharabah* di bank syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 36.03%. Akan tetapi, pada tahun 2009 pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* bank syariah di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 46.92% sampai pada pertengahan tahun 2010. Walaupun pada tahun 2010 mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan tersebut perubahannya masih kecil, yakni hanya sebesar 1.99%. dan pada akhir tahun 2011 pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* mengalami penurunan sebesar 41.09%.

Kenyataan ini sungguh terasa ironis setidaknya karena dua hal. *Pertama*, stagnasi itu justru terjadi pada saat pemerintah dan kalangan perbankan syariah tengah berusaha keras mengejar pangsa pasar (*market share*) 5% dari bisnis perbankan nasional sesegera mungkin. *Kedua*, perbankan syariah justru tidak berhasil menggaet nasabah dari kalangan muslim di tengah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim (**Bachtiar HS, 2009**).

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan seseorang untuk menabung atau mendepositokan dananya pada bank. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung atau mendepositokan dananya dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan dimasa yang akan datang. Dimana para penabung atau deposan bersifat *profit motif* yang mana mengandalkan keuntungan disaat bunga bank tinggi.

Konsep mengenai bunga ini sangat berlawanan dengan konsep yang ada pada sistem perbankan syariah yang menekankan pada *profit sharing*, dengan pengertian bahwa simpanan yang ditabung atau di depositokan pada bank syariah nantinya akan digunakan untuk pembiayaan ke sektor riil oleh bank syariah, kemudian hasil atau keuntungan yang didapat akan di bagi menurut nisbah yang disepakati bersama. Konsekuensi dari sistem *mudharabah* adalah adanya untung rugi, jika keuntungan yang didapat besar maka bagi hasil yang didapat juga besar, tetapi jika merugi maka keduanya menanggung risiko atas usaha tersebut.

Dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut, menjadi penting kini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah, khususnya simpanan deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia. Atas uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam melalui proses penelitian dengan mengambil judul: **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pertumbuhan Simpanan Deposito *Mudharabah* (Studi Kasus pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 1997-2011)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* di bank syariah Indonesia mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah*, diantaranya adalah total aset, pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga), tingkat suku bunga, jumlah jaringan kantor dan bank syariah, dan sebagainya. Akan tetapi

penulis hanya mengambil 2 variabel yang di anggap paling berpengaruh terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* yang dirumuskan dalam perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tentang pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga konvensional dan tingkat bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga konvensional terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* Perbankan Syariah?
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* Perbankan Syariah?
- 4) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga konvensional dan tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* Perbankan Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga konvensional dan tingkat bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga konvensional terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* Perbankan syariah di Indonesia.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga konvensional dan tingkat bagi hasil secara bersama-sama terhadap pertumbuhan simpanan deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi makro, khususnya terkait pada perbankan syariah tentang simpanan deposito *mudharabah* Bank Syariah di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah beberapa hasil penelitian yang telah ada sebagai perbendaharaan kepastian serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain dalam bidang ekonomi, khususnya pada dunia perbankan syariah.

2) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya dalam bidang ekonomi dengan cara membandingkan teori yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.